

**MAJAS PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU MAHALINI RAHARJA
DALAM ALBUM *FÁBULA***

Zulfikar¹, Nasrul²

¹²Sastra Indonesia
Universitas Pamulang
Tangerang Selatan, Indonesia

¹fikizulfikar10@gmail.com, ²dosen02545@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis majas perbandingan yang ada di dalam album Mahalini Raharja dalam album *Fábula*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Fábula* oleh Mahalini Raharja. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat padan pilah referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahalini Raharja selaku penulis lirik lagunya sendiri pada album *Fábula* cenderung menggunakan majas antonomasia, majas disfemisme, majas eufemisme, majas hiperbola, majas metafora, majas paronomasia, majas personifikasi, majas simbolik, majas simile, majas pars prototo, majas sinestesia, dan majas tropen. Jenis majas perbandingan yang di analisis berupa sepuluh lagu Mahalini Raharja dalam album *Fábula* berjudul *Ini Laguku*, *Buru-Buru*, *Bawa Dia Kembali*, *Putar Waktu*, *Bohong Hati*, *Melawan Restu*, *Sial*, *Sisa Rasa*, *Pecahkan Hatiku*, dan *Kisah Sempurna*.

Kata kunci: *Fábula*; *Majas Perbandingan*; *Stilistika*

Abstract

This research aims to describe the types of comparative figures of speech in Mahalini Raharja's album Fábula. This research uses a qualitative descriptive method. The data collection method used is the observation method using note-taking and recording techniques. The data in this research are in the form of texts contained in the song lyrics in the Fábula album by Mahalini Raharja. Meanwhile, the data analysis technique uses the matching method using the Determinant Element Sorting (PUP) technique with a referential matching tool. The results of this research show that Mahalini Raharja, as the lyricist of her own songs on the Fábula album, tends to use antonomasia figure of speech, dysphemism figure of speech, euphemism figure of speech, hyperbole figure of speech, metaphor figure of speech, paronomasia figure of speech, personification figure of speech, symbolic figure of speech, simile figure of speech, pars prototo figure of speech, synesthesia figure of speech, and tropen figure of speech. The types of comparative figures of speech analyzed are ten Mahalini Raharja songs in the Fábula album entitled This is My Song, Hurry, Bring Him Back, Turn Time, Lie to the Heart, Fight Restu, Shit, Leftover Taste, Break My Heart, and Perfect Story.

Keywords: *Fábula*; *Comparative Figure Of Speech*; *Stylistics*

PENDAHULUAN

Pelaku seni khususnya Mahalini ketika merumuskan ceritanya ke dalam lirik lagu menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang bervariasi untuk menimbulkan variasi. Lirik lagu merupakan salah satu karya sastra berjenis puisi (Dian, 2016) maka dapat dikatakan lirik lagu berbentuk prosa serta mengandung unsur sastra yaitu majas sebagai penekanan terhadap jenis majas yang terkandung pada lirik lagu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Panuti Sudjiman (dalam Sancaya, 2015:484) bahwa istilah lirik lagu dalam sastra modern ialah prosa liris, merupakan ragam prosa dengan karakteristik puisi salah satunya majas. Ratna (2009: 5) menyebutkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang memiliki karakteristik dalam penggunaan bahasa. Lainnya, Carlyle (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 49) menyimpulkan

bahwa puisi adalah sebuah bentuk gagasan yang musikal, sebab puisi disusun berdasarkan diksi yang sesuai hingga menghasilkan nada-nada yang indah dan merdu. Pendapat Carlyle sebelumnya serupa dengan pendapat Sumardi (dalam Lafamane, 2020) bahwa puisi merupakan karya sastra dengan pengefektifan bahasa, dan diberikan irama dengan bunyi yang padu serta pemilihan kata imajinatif.

Puisi bersifat musikal tentu bersinggungan dengan gaya bahasa (Sari & Dwigita, 2022). Gaya bahasa dalam stilistika disebut dengan majas, pemanfaatannya tentu memiliki fungsi; menghasilkan efek, bentuk dari bahasa itu sendiri serta akibat yang dihasilkan oleh penggunaannya. Gaya bahasa menjadi senjata bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang estetik dengan nilai keindahan serta menimbulkan diferensi terkait majas. Setidaknya terdapat fungsi gaya bahasa jika digunakan oleh pengarang (Samhudi et al., 2017: 2), yaitu memberikan efek keindahan pada karya sastra pada akhirnya menjadi ketertarikan bagi penikmat karya tersebut. Tentunya pengarang dalam menciptakan karya akan menggunakan bahasa sastra, bahasa yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga bahasa pada karya tersebut tersebut dianggap asing. Serta menghasilkan perbedaan majas yang digunakan dalam karya sastra.

Majas, atau istilah jadinya ialah pemajasan merupakan kata lain dari bahasa figuratif. Pemajasan juga didefinisikan sebagai teknik penggayabahasaan serta teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak hanya makna sebenarnya melainkan juga makna pendukung, tambahan, atau makna tersirat. Penciptaan makna dalam pemajasan disebabkan oleh faktor stile atau gaya penulis. Dalam menafsirkan makna pada majas, tidak dapat hanya mementingkan makna konotasi saja melainkan juga perlunya memerhatikan makna denotasi, sebab antara keduanya memiliki benang merah yang saling berhubungan (Nurgiantoro, 2019: 215-216). Keraf (2019: 112) memiliki istilah lain mengenai pendapat Nurgiantoro di atas, ia lebih menggunakan istilah gaya bahasa untuk mendefinisikan ungkapan bahasa menggunakan makna tambahan dan makna denotasi melalui stile. Menurutnya, kualitas pilihan kata atau diksi dalam majas (atau gaya bahasa) dapat ditentukan berdasarkan kualitas stile atau gaya penulisannya. Dari pendapat keduanya dapat ditarik kesimpulan bahwa baik majas ataupun gaya bahasa saling berkaitan dengan stile atau gaya penulisan pengarang sehingga timbul karakteristik majas.

Setiap majas memiliki subjenis; demikian pula majas perbandingan. Menurut Ratna (2009), subjenis majas perbandingan terdiri dari; alegori (majas yang bersifat abstrak, disebut makna kiasan dengan tujuan pemaparan makna secara nyata), alusio (membutuhkan sugesti bahwa acuan dalam makna merupakan referensi dari suatu hal yang terjadi di kehidupan nyata), antonomasia (merupakan bentuk khusus dari sinekdoke dengan wujud penggunaan epita atau dengan kata lain majas ini bentuk pengganti penyebutan objek disesuaikan dengan latar belakang objek), disfemisme (merendahkan makna dengan penggunaan bahasa yang bersifat kasar tanpa menghasilkan konotasi negatif), epitet (serupa dengan antonomasia, perbedaan dari epitet terletak di pernyataan dalam mengungkap acuan yang diperlukan berupa frasa deskriptif menggunakan karakteristik terhadap objek), eponim (mengkalibrasi objek dengan suatu ciri tertentu yang melekat, sehingga makna tertuang secara tersirat melalui ciri tertentu), eufemisme (menekankan menggunakan kata yang lebih halus untuk tujuan kesopanan tetapi tidak memengaruhi sifat maknanya), hipalase atau enalase (menerangkan atau menempatkan kata setelah objek yang sebenarnya kata tersebut merujuk kepada subjek sehingga jika dibaca sekilas akan menimbulkan taksa), hiperbola (berusaha melebihkan atau seolah-olah bahwa suatu hal tersebut di luar akal budi manusia sehingga secara sekilas akan mudah dianggap bahwa hal tersebut ialah khayalan), litotes (menekankan oposisi dari objeknya, untuk tujuan merendahkan atau dengan kata lain merupakan gagasan untuk membantah lawan katanya), metafora (menganaologikan dua hal secara spontan, tidak membutuhkan bantuan kata perbandingan; seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya), metonomia (memanfaatkan kata atau makna lain yang memiliki keterkaitan dalam segi makna terhadap acuan pada teks), onomatopoe (menggunakan tiruan bunyi dari referen hal yang dijadikan penekanan makna), paronomasia (menggunakan ketaksamaan berupa homonim untuk

menjadikan suatu kata atau kalimat bersifat kias), perifrasis (menjadikan suatu makna dalam kalimat menjadi satu kata agar efektif), personifikasi (menciptakan benda mati menjadi makhluk hidup seolah-olah dapat melakukan aktivitas layaknya makhluk hidup, atau kata lain majas personifikasi identik dengan ‘penginsanan’ benda mati sehingga timbul perbandingan), simbolik (memanfaatkan simbol yang dapat dilihat oleh pancaindra atau istilah yang memiliki keterkaitan referen), simile (serupa dengan majas metafora, namun dalam perbandingan langsung dibutuhkan kata pembanding, di antaranya; laksana, umpama, dan lain-lain), sinekdoke; pars prototo (menyatakan sebagian untuk mencakup makna secara keseluruhan) dan totem proparte (menyatakan keseluruhan untuk mencakup makna secara sebagian saja), sinestesia (menyatakan makna konotatif dengan penggunaan beberapa indra), dan tropen (memperhalus kata untuk memberikan kesopanan tanpa mengurangi maksud makna karena kata yang diperhalus memiliki kesetaraan makna).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan langkah ilmiah guna mengukur unsur manusia dan unsur kebahasaan yang sifatnya tidak dapat diukur dengan angka berdasarkan pendapat Suyitno (dalam Hadi, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Metode dalam tahap pengumpulan data yaitu metode simak (Sudaryanto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh instrumen penelitian yaitu teknik catat dan teknik rekam, kemudian langkah berikutnya adalah; (1) membaca teks lirik tiap lagu pada album *fábula* karya Mahalini Raharja dengan teknik memindai; yaitu secara sekilas sekaligus memindai, dan (2) mengelompokkan kata, frasa, klausa, serta kalimat yang terkandung dalam lirik sebagai majas perbandingan. Data pada penelitian ini berupa satuan kata, frasa atau kalimat pada lirik lagu Mahalini Raharja pada album *fábula* yang tersedia di layanan pemutar musik *Spotify*. Adapun judul keseluruhan lagu dari album tersebut yaitu: *Ini Laguku, Buru-Buru, Bawa Dia Kembali, Putar Waktu, Bohongi Hati, Melawan Restu, Sial, Sisa Rasa, Pecahkan Hatiku, dan Kisah Sempurna*.

Metode pada analisis data menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015). Pada tahap analisis data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan metode padan pilah referensial, sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015: 25) bahwa metode ini menganalisis bahasa yang berperan sebagai objek atau unsur lingual pada cakupan dalam bahasa itu sendiri, mulai dari struktur bahasa, gramatikal bahasa dan makna pada bahasa tersebut yang memiliki unsur penentu. Untuk menghasilkan temuan analisis, melalui teknik padan maka digunakan teknik lanjutan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai rumusan masalah yaitu jenis majas perbandingan pada lirik lagu Mahalini Raharja dalam album *fábula*, dipaparkan terlebih dahulu dengan tabel memuat data, kode data, serta jenis majas. Pengklasifikasian hasil temuan dalam Tabel 1 di bawah berfungsi sebagai gambaran daripada temuan analisis yang kemudian dijelaskan secara rinci setiap kode data setelah tabel.

Tabel 1. Jenis Majas Dalam Lirik Lagu *Fábula* Karya Mahalini Raharja

No. Data	Data	Kode Data	Jenis Majas
1		Kumohon, dengar ini laguku	Sinestesia
2	Ini Laguku	Semua tentang rasaku padamu	Pars Prototo
3		Bukalah hatimu, lihat diriku	Metafora
4		Bukan maksudku selalu membisu	Eufemisme
5	Buru-Buru	Antara mentari pagi hari ini Bersanding dilemaku di hati	Metafora

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 2, Oktober 2024

No. Data	Data	Kode Data	Jenis Majas
6		Kaupuja 'kan pesonaku Yang 'kan pudar seiring waktu	Tropen
7		Nanti 'kan ada waktunya, sayangku	Antonomasia
8		Akankah dirimu terima keadaanku Ketika kumulai memutih rambutku?	Simbolik
9	Bawa Dia Kembali	Dengarlah doaku yang tak pernah meminta	Sinestesia
10		Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat	Eufemisme
11		Saat ku gundah, kaulipur laraku	Antonomasia
12		Melihat diriku tak kecil lagi	Sinestesia
13	Putar Waktu	Tuan dan putri mulai menghakimi	Eufemisme
14		Tak harus mengerti rasanya pilu	Tropen
15		Bagaimana hati ini tanpamu?	Hiperbola
16	Bohong Hati	Hilang dari seluruh memori indahmu	Pars Prototo
17		Saat ku rindu, kucoba tak rindu	Paronomasia
18		Indah semua cerita	Pars Prototo
19		Yang t'lah terlewati dalam satu cinta	Simbolik
20		Restunya tak berpihak pada kita	Personifikasi
21	Melawan Restu	Mungkinkah aku meminta Kisah kita selamanya?	Simbolik
22		Tak terlintas dalam benakku Bila hariku tanpamu	Hiperbola
23		Pertahankan cinta kita	Metafora
24	Sial	Seandainya sejak awal tak ku yakinkan diriku	Simile
25		Puas kau curangi aku	Disfemisme
26		Seakan kisah sempurna kan tiba	Simile
27	Sisa Rasa	Pelukanmu yang hangat	Personifikasi
28		Mampukah ku bertahan Tanpa hadirmu sayang?	Hiperbola
29		Menghindari luka masa lalu	Personifikasi
30	Pecahkan Hatiku	Tak ingin seperti dulu	Simile
31		Yakinkanlah, sayangku	Antonomasia
32		Jadikan ratumu, istimewa di hatimu	Tropen
33	Kisah Sempurna	Tak ingin lagi ku mengulang keliru akan cinta	Metafora

Majas Antonomasia

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas antonomasia, adapun pemanfaatan majas antonomasia dalam album ini sebagai bentuk pengganti kata panggilan terhadap subjek dalam lirik lagu agar lebih efektif. Pemilihan kata pengganti mengenai subjek dalam lirik lagu ini disesuaikan dengan latar belakang. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 07

Nanti 'kan ada waktunya, sayangku

Pada data 07 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Buru-Buru*, digolongkan ke dalam majas antonomasia. Hal tersebut ditandai oleh kata *Sayangku* merujuk kepada

pengganti kata panggilan dengan adanya latar belakang mengenai hubungan percintaan antara Aku dan Kamu di mana kata *Sayangku* sebagai kata ganti panggilan terhadap Kamu atau dengan kata lain merupakan kekasih Aku sehingga tercipta penggantian sebutan dengan pemanfaatan pronomina atau kata ganti kepemilikan Aku. Penggunaan kata ganti tunjuk berupa *Sayangku* merujuk kepada sifat efektif terhadap referen, yaitu seseorang yang sangat didambakan di dalam lirik lagu ini.

Data 11

Saat ku gundah, kaulipur laraku

Pada data 11 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bawa Dia Kembali*, digolongkan ke dalam majas antonomasia. Hal tersebut ditandai oleh kata *kaulipur* yang merujuk kepada pengganti kata panggilan dengan adanya pengalaman mengenai perasaan Aku terhadap Kamu di mana kata tersebut merupakan bentuk efektif bahwa Kamu merupakan seseorang yang mampu membuatnya bahagia. Kata *kaulipur* memiliki referen terhadap kedudukan Kau atau Kamu dalam hubungan percintaan keduanya. Sehingga Aku memanfaatkan pronomina Kau untuk mendeskripsikan peran Kau sebagai pelipur laranya.

Data 31

Yakinkanlah, sayangku

Pada data 31 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Pecahkan Hatiku*, digolongkan ke dalam majas antonomasia. Hal tersebut ditandai oleh kata *Sayangku* yang merujuk kepada pengganti kata panggilan dengan adanya pengalaman mengenai hubungan percintaan antara Aku dan Kamu di mana kata *Sayang* sebagai kata ganti panggilan terhadap Kamu atau dengan kata lain merupakan kekasih Aku sehingga tercipta penggantian sebutan. Terciptanya kata ganti kepemilikan tersebut karena referen yang memiliki latar belakang hubungan percintaan Kamu dengan Aku, serta referen yang dianggap sebagai dambaan hati Aku.

Pada temuan hasil majas antonomasia ditemukan sebanyak 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas antonomasia dengan menghadirkan kata acuan referen latar belakang dimodifikasi menggunakan kata ganti kepemilikan dan kata ganti tunjuk sebagai bentuk keefektifan subjek pada data (7), (11) dan (31).

Majas Disfemisme

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 1 data terkait majas disfemisme, adapun pemanfaatan majas disfemisme dalam album ini sebagai bentuk ketidakberdayaan subjek terhadap apa yang dialaminya dalam kisah percintaannya. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 25

Puas kau curangi aku

Pada data 25 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Sial*, digolongkan ke dalam majas disfemisme. Hal tersebut ditandai oleh kata *curangi* pada sebelum akhir kalimat yang merujuk kepada pengasaran makna dengan memanfaatkan padanan kata. Penulis memanfaatkan pemilihan kata berupa pengasaran kata sebagai bentuk rasa kekecewaan terhadap Kamu. Bentuk penghalusan makna dari kata *curangi* ialah kata tipu, berdasarkan nilai rasa dari kosakata yang terdapat pada kamus tesaurus bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Pada temuan hasil majas disfemisme ditemukan 1 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas disfemisme pada data

(25) hanya untuk mengungkapkan emosi rasa kecewa. Adapun indikator penentuan majas disfemisme berdasarkan nilai rasa daripada kamus tesaurus Bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Majas Eufemisme

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas eufemisme, adapun pemanfaatan majas eufemisme dalam album ini sebagai bentuk penghalusan terhadap kata untuk memunculkan kesan halus sehingga adanya kesopanan dalam interpretasi majas. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 04

Bukan maksudku selalu membisu

Pada data 04 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Ini Laguku*, digolongkan ke dalam majas eufemisme. Hal tersebut ditandai oleh kata *membisu* pada akhir kalimat yang merujuk kepada penghalusan makna dengan memanfaatkan padanan kata. Penggunaan kata *membisu* dianggap menghaluskan makna karena dalam lirik lagu ini, tokoh Aku dinilai tidak berdaya dan menyampaikan pesan dengan bentuk oposisi sehingga penulis memanfaatkan pemilihan kata berupa penghalusan makna. Bentuk pengasaran makna dari morfem dasar *bisu* dalam morfem terikat *membisu* ialah kata *diam*, berdasarkan nilai rasa dari kosakata yang terdapat pada kamus tesaurus bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Data 10

Bawa dia kembali bersama walau hanya sesaat

Pada data 10 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bawa Dia Kembali*, digolongkan ke dalam majas eufemisme. Hal tersebut ditandai oleh kata *seSaat* yang merupakan bentuk pemilihan kata berupa penghalusan kata. Penulis memanfaatkan pemilihan kata tersebut berupa penghalusan kata sebagai bentuk kesopanan dalam penyampaian pesan, karena dalam penggalan baris tersebut terdapat permohonan untuk menghadirkan yang telah pergi. Bentuk pengasaran dari kata *seSaat* ialah kata *sebentar*, berdasarkan nilai rasa dari kosakata yang terdapat pada kamus tesaurus bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Data 13

Tuan dan putri mulai menghakimi

Pada data 13 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Putar Waktu*, digolongkan ke dalam majas eufemisme. Hal tersebut ditandai oleh kata *menghakimi* yang merupakan bentuk pemilihan kata berupa penghalusan kata. Penulis memanfaatkan hal tersebut ke dalam lirik lagu ini sebagai bentuk kesopanan terhadap orang-orang yang derajatnya lebih tinggi, selain itu dengan penghalusan frasa *tuan dan putri* tersebut secara tidak langsung sebagai bentuk sindiran bahwa dua orang tersebut memiliki kekuasaan. Bentuk pengasaran dari kata *menghakimi* ialah *mengkritik*, berdasarkan nilai rasa dari kosakata yang terdapat pada kamus tesaurus bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Pada temuan hasil majas eufemisme ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas eufemisme pada data (4), (10) dan (13) untuk mengungkapkan perasaannya secara halus. Adapun indikator penentuan majas disfemisme berdasarkan nilai rasa daripada kamus tesaurus Bahasa Indonesia (Redaksi, 2008).

Majas Hiperbola

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas hiperbola, adapun pemanfaatan majas hiperbola dalam album ini sebagai bentuk

pendeskripsian terhadap apa yang dialami dan didapatinya dengan melebihkan suatu hal yang irasional atau imajinatif. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 15

Bagaimana hati ini tanpamu?

Pada data 15 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bohongi Hati*, digolongkan ke dalam majas hiperbola. Hal ini ditandai dengan pertanyaan dalam penggalan baris lirik lagu tersebut, pertanyaan tersebut mengarah kepada sifat yang berlebihan karena manusia merupakan makhluk sosial yang dapat mencintai dan dicintai oleh siapapun. Penulis memanfaatkan penggunaan majas hiperbola dalam penggalan baris lirik lagu ini sebagai bentuk pertanyaan terhadap dirinya dan tokoh Kamu.

Data 22

*Tak terlintas dalam benakku
Bila hariku tanpamu*

Pada data 22 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam majas hiperbola. Hal ini ditandai dalam pernyataan yang ditulis oleh penulis dalam penggalan lirik lagu tersebut mengenai perasaan Aku, perihal dirinya tidak mampu memikirkan keadaan harinya tanpa sosok Kamu. Secara realita, manusia mampu bertahan hidup dengan akal budi. Penulis memanfaatkan penggunaan majas hiperbola dalam penggalan lirik lagu tersebut sebagai bentuk ekspresi ketidakberdayaan terhadap sosok Kamu yang tidak ada di sisinya.

Data 28

*Mampukah ku bertahan
Tanpa hadirmu sayang?*

Pada data 28 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Sisa Rasa*, digolongkan ke dalam majas hiperbola. Hal ini ditandai dengan penggalan ini berupa lontaran pertanyaan tokoh Aku yang ditinggal oleh Kamu karena hubungannya kandas. Penulis memanfaatkan penggunaan majas hiperbola dalam penggalan tersebut sebagai bentuk ekspresi perasaan yang baru saja mengalami hubungan yang kandas.

Pada temuan hasil majas hiperbola ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas hiperbola pada data (15), (22) dan (28) untuk melebih-lebihkan keberadaan orang kedua berdasarkan perasaan yang dialami oleh orang pertama. Bentuk hiperbola dalam album *fábula* ialah melebihkan dalam hal eksistensi orang kedua dan kehidupan yang dialami orang pertama.

Majas Metafora

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 4 data terkait majas metafora, adapun pemanfaatan majas metafora dalam album ini sebagai bentuk pendeskripsian mengenai apa yang dialami atau didapatinya dengan membandingkan dua hal; sesuatu yang hidup maupun yang mati. Selain itu, sebagai bentuk imajinatif terhadap isi cerita dalam lirik lagu. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 03

Bukalah hatimu, lihat diriku

Pada data 03 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Ini Laguku*, digolongkan ke dalam majas metafora. Hal ini ditandai dengan adanya perbandingan daripada ranah sumber frasa *bukalah hatimu* merujuk kepada ranah target perasaan. Frasa *bukalah hatimu* digunakan

sebagai perintah untuk memunculkan perasaan Kamu. Kata *hati* pada kata hati digunakan sebagai pengganti kata perasaan. Penulis memanfaatkan penggunaan majas metafora dalam penggalan tersebut untuk mengungkapkan permintaan atas apa yang dialaminya.

Data 05

*Antara mentari pagi hari ini
Bersanding dilemaku di hati*

Pada data 05 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Buru-Buru*, digolongkan ke dalam majas metafora. Hal tersebut ditandai oleh ranah sumber berupa frasa *mentari pagi hari ini* disamakan dengan *dilemaku di hati* yang dibantu oleh kata pembanding yaitu *bersanding*. Hal tersebut merupakan perbandingan dua hal antara perasaan dilema Aku dengan matahari. Penulis memanfaatkan penggunaan majas metafora dalam penggalan lirik lagu tersebut untuk menggambarkan perasaan dilema yang dialami Aku dengan alam yaitu matahari.

Data 23

Pertahankan cinta kita

Pada data 23 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam majas metafora. Hal ini ditandai dengan kata *Pertahankan* dan *cinta*, adanya perubahan komposisi kata cinta menjadi kata benda yang memiliki komposisi. Ranah sumber penanda metafora ialah *cinta*, sedangkan ranah targetnya ialah *hubungan*. Penulis memanfaatkan penggunaan majas metafora dalam penggalan lirik lagu tersebut sebagai bentuk permohonan.

Data 33

Tak ingin lagi ku mengulang keliru akan cinta

Pada data 33 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Kisah Sempurna*, digolongkan ke dalam majas metafora. Hal ini ditandai dengan ranah sumber berupa kata *mengulang*, *keliru* dan ranah target berupa kata *cinta*. Kata *mengulang* dan *keliru* menjadikan kata *cinta* menjadi kata benda bermasa sehingga kata cinta dapat dikatakan merupakan bentuk penggambaran dari perasaan. Penulis memanfaatkan penggunaan majas metafora di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk permintaan untuk tidak mengalami kembali keadaan di masa lampau yaitu melakukan kesalahan mengenai percintaannya.

Pada temuan hasil majas metafora ditemukan 4 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu paling banyak memanfaatkan majas metafora karena banyaknya permainan bahasa dalam hal diksi pada data (3), (5), (23) dan (33) untuk membandingkan dua hal secara langsung sehingga tercipta imajinasi dari penafsiran metafora tersebut.

Majas Paronomasia

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 1 data terkait majas paronomasia, adapun pemanfaatan majas paronomasia dalam album ini sebagai bentuk keindahan irama karena adanya pola bunyi yang berulang. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 17

Saat ku rindu, kucoba tak rindu

Pada data 17 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bohongi Hati*, digolongkan ke dalam majas paronomasia. Hal ini ditandai dengan kata *rindu* yang diulang dalam satu kalimat sebagaimana akan menimbulkan ketaksaan jika tidak ada kata *tak*, sehingga memiliki

makna yang berbeda. Penulis memanfaatkan penggunaan majas paronomasia dalam penggalan tersebut sebagai bentuk ungkapan keadaan diri Aku yang tidak merindukan keberadaan seseorang.

Pada temuan hasil majas paronomasia ditemukan 1 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas paronomasia pada data (17) hanya untuk memperindah nada bunyi sehingga pada majas tersebut dapat dikaji gaya bunyi sajak.

Majas Personifikasi

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas personifikasi, adapun pemanfaatan majas personifikasi dalam album ini sebagai bentuk pendeskripsian mengenai apa yang dialami atau didapatinya dengan membandingkan dua hal; sesuatu yang hidup maupun yang mati. Selain itu, sebagai bentuk imajinatif terhadap isi cerita dalam lirik lagu. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 20

Restunya tak berpihak pada kita

Pada data 20 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam jenis majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata *Restunya* sebagai ranah sumber dan *tak berpihak* sebagai ranah target, kata *Restu* merujuk kepada kata benda yang bersifat umum kepemilikannya. Namun dalam penggalan lirik lagu tersebut kata *Restu* dibuat seolah milik yang tengah menjalani hubungan. Penulis memanfaatkan penggunaan majas personifikasi dalam penggalan lirik lagu ini sebagai bentuk pasrah akan apa tengah dialaminya.

Data 27

Pelukanmu yang hangat

Pada data 27 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Sisa Rasa*, digolongkan ke dalam majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata *Pelukanmu* sebagai ranah sumber dan *hangat* sebagai ranah target, yang mana kata *hangat* menjadikan kata *Pelukan* pada awalnya merupakan kata benda mati menjadi kata benda dengan komposisi bernyawa. Penulis memanfaatkan penggunaan majas personifikasi di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penggambaran akan kerinduan dengan mendeskripsikan pelukan.

Data 29

Menghindari luka masa lalu

Pada data 29 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Pecahkan Hatiku*, digolongkan ke dalam majas personifikasi. Hal ini ditandai dengan kata *Menghindari* sebagai ranah sumber dan frasa *luka masa lalu* sebagai ranah target, yang mana kata *Menghindari* merubah komposisi terhadap frasa *luka masa lalu* menjadi kata benda berdimensi atau berbentuk. Penulis memanfaatkan penggunaan majas personifikasi di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penyampaian akan perasaan yang ia hadapi.

Pada temuan hasil majas personifikasi ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas personifikasi pada data (20), (27) dan (29) untuk menggambarkan perasaan yang dialami orang pertama dengan menggunakan perbandingan terhadap dua hal dengan dominasi perbandingan kata benda dan alam.

Majas Simbolik

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas simbolik, adapun pemanfaatan majas simbolik dalam album ini sebagai bentuk pendeskripsian mengenai kata benda yang memiliki karakteristik visual pancaindra yang kemudian hal tersebut digunakan untuk mengganti kata benda. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 08

*Akankah dirimu terima keadaanku
Ketika kumulai memutih rambutku?*

Pada data 08 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Buru-Buru*, digolongkan ke dalam majas simbolik. Hal ini ditandai dengan frasa *memutih rambutku*, merujuk kepada referen yaitu *uban*. Pemilihan simbolik uban dilatarbelakangi karena proses munculnya uban salah satunya disebabkan oleh faktor usia (masa), faktor tersebut dimanfaatkan penulis untuk menyetarakan masa hubungannya kelak. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simbolik dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penegasan dengan penghalusan bahasa terhadap pertanyaan kepada Kamu.

Data 19

Yang t'lah terlewati dalam satu cinta

Pada data 19 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam majas simbolik. Hal ini ditandai dengan frasa *satu cinta*, merujuk kepada referen yaitu hubungan percintaan dua orang. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simbolik dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penyampaian atas apa yang dialaminya.

Data 21

*Mungkinkah aku meminta
Kisah kita selamanya?*

Pada data 21 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam majas simbolik. Hal ini ditandai dengan frasa *Kisah kita selamanya*, merujuk kepada referen yaitu percintaan abadi mereka. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simbolik dalam penggalan tersebut sebagai bentuk pertanyaan mengenai perasaannya yang tidak dapat bertahan.

Pada temuan hasil majas simbolik ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas simbolik pada data (8), (19) dan (21) untuk menggambarkan keadaan dengan visualisasi nyata atau simbol untuk penyampaian pesan terhadap perasaannya.

Majas Simile

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas simile, adapun pemanfaatan majas simile dalam album ini sebagai bentuk perbandingan suatu hal dengan menggunakan kata pembandingan; *seandainya*, *seakan*, dan *seperti*. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 24

Seandainya sejak awal tak ku yakinkan diriku

Pada data 24 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Sial*, digolongkan ke dalam majas simile. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata pembandingan yaitu *Seandainya*. Penggunaan kata *Seandainya* dimanfaatkan untuk mengandaikan kejadian yang tidak dapat

terjadi. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simile dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap kejadian yang tegah ia hadapi.

Data 26

Seakan kisah sempurna kan tiba

Pada data 26 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Sisa Rasa*, digolongkan ke dalam majas simile. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata pembanding yaitu *Seakan*, penggunaan kata *Seakan* dimanfaatkan untuk menggambarkan peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simile dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penyampaian terhadap pengandaian peristiwa yang diinginkan.

Data 30

Tak ingin seperti dulu

Pada data 30 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu Pecahkan Hatiku, digolongkan ke dalam majas simile. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata pembanding yaitu seperti, penggunaan kata seperti dimanfaatkan untuk menggambarkan kejadian di masa lampau. Penulis memanfaatkan penggunaan majas simile dalam penggalan tersebut sebagai bentuk permintaan akan dihindari terhadap peristiwa yang pernah dialaminya.

Pada temuan hasil majas simile ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas simile karena banyaknya permainan bahasa dalam hal diksi untuk membandingkan dua hal menggunakan kata pembanding; *seandainya*, *seakan* dan *seperti* pada data (24), (26) dan (30) sehingga tercipta imajinasi dari peristiwa yang tidak terjadi serta pengandaian akan peristiwa yang akan mendatang agar tidak terulang kembali.

Majas Pars Prototo

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas pars prototo, adapun pemanfaatan majas pars prototo dalam album ini sebagai bentuk pendeskripsian mengenai kuantitas suatu hal tanpa menyebutkan secara spesifik agar efisien dan terkesan suatu hal yang disebutkan tanpa menyertakan jumlahnya lebih dari cukup. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 02

Semua tentang rasaku padamu

Pada data 02 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Ini Laguku*, digolongkan ke dalam majas pars prototo. Hal ini ditandai dengan kata *Semua*, kata *Semua* di dalam penggalan tersebut dikatakan sebagai majas pars prototo karena kata tersebut mengacu kepada keseluruhan terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Aku. Penulis memanfaatkan penggunaan majas pars prototo di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk pendeskripsian mengenai perjuangan yang dilakukan Aku dalam urusan percintaan.

Data 16

Hilang dari seluruh memori indahmu

Pada data 34 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bohong Hati*, digolongkan ke dalam majas pars prototo. Hal ini ditandai dengan kata *seluruh*, kata *seluruh* di dalam penggalan tersebut dikatakan sebagai majas pars prototo karena kata tersebut mengacu kepada ruang lingkup memori milik Kamu. Penulis memanfaatkan penggunaan majas pars prototo di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk pendeskripsian mengenai kesedihan atas hilangnya Aku dalam memori mengenai percintaan Kamu.

Data 18

Indah semua cerita

Pada data 18 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Melawan Restu*, digolongkan ke dalam majas pars prototo. Hal ini ditandai dengan kata *semua*, kata *semua* di dalam penggalan tersebut dikatakan sebagai majas pars prototo karena kata tersebut mengacu kepada perjalanan cinta. Penulis memanfaatkan penggunaan majas pars prototo di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk pendeskripsian mengenai kebahagiaan ketika melewati proses percintaannya dengan menganggap perjalanan tersebut indah.

Pada temuan hasil majas pars prototo ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas pars prototo pada data (2), (16) dan (18) untuk menyatakan kuantitas suatu hal tanpa menggunakan angka agar lebih efektif dan tidak langsung tertuju pada jumlahnya.

Majas Sinestesia

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas sinestesia, adapun pemanfaatan majas sinestesia dalam album ini sebagai bentuk intimasi agar pendengar maupun pembaca lirik lagu lebih mendalami cerita atau keadaan yang terkandung dalam lirik tersebut. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 01

Kumohon, dengar ini laguku

Pada data 01 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Ini Laguku*, digolongkan ke dalam majas sinestesia. Hal ini ditandai dengan kata *dengar*, adanya penggunaan terhadap salah satu pancaindra yaitu indra pendengaran; telinga. Kata *dengar* di dalam penggalan tersebut digunakan sebagai bentuk visualisasi akan penyampaian cerita lagu tersebut. Penulis memanfaatkan penggunaan majas sinestesia di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk permintaan yang berkesan kuat karena adanya visualisasi.

Data 09

Dengarlah doaku yang tak pernah meminta

Pada data 09 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Bawa Dia Kembali*, digolongkan ke dalam majas sinestesia. Hal ini ditandai dengan kata *Dengarlah*, adanya penggunaan terhadap salah satu pancaindra yaitu indra pendengaran; telinga. Kata *Dengarlah* di dalam penggalan tersebut digunakan sebagai bentuk visualisasi akan penyampaian cerita lagu tersebut. Penulis memanfaatkan penggunaan majas sinestesia di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk perintah atas doa Aku yang sebelumnya tidak pernah memohon.

Data 12

Melihat diriku tak kecil lagi

Pada data 12 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Putar Waktu*, digolongkan ke dalam majas sinestesia. Hal ini ditandai dengan kata *Melihat*, adanya penggunaan terhadap salah satu pancaindra yaitu indra penglihatan; mata. Kata *Melihat* di dalam penggalan tersebut digunakan sebagai bentuk visualisasi terhadap diri Aku yang menginjak masa dewasa. Penulis memanfaatkan penggunaan majas sinestesia di dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penyampaian akan deskripsi Aku.

Pada temuan hasil majas sinestesia ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas sinestesia pada data (1), (9) dan (12) untuk menceritakan kembali apa yang dialami oleh orang pertama melalui

pemanfaatan pancaindra seolah pembaca atau pendengar dapat merasakan apa yang dialami orang pertama.

Majas Tropen

Pada lirik lagu dalam album *fábula* oleh Mahalini Raharja ditemukan 3 data terkait majas tropen, adapun pemanfaatan majas tropen dalam album ini sebagai bentuk pendeskripsian mengenai suatu hal dengan memengaruhi tingkat kesopanan bahasa itu sendiri dengan penghalusan kata. Adapun indikator penghalusan kata dalam lirik ini disesuaikan dengan isi cerita dalam lirik lagu. Penjabarannya sebagai berikut:

Data 06

*Kaupuja 'kan pesonaku
Yang 'kan pudar seiring waktu*

Pada data 06 tersebut merupakan penggalan dua baris dalam lirik lagu *Buru-Buru*, digolongkan ke dalam majas tropen. Hal ini ditandai dengan penggalan di atas yaitu penulis menghaluskan arti karena isi lagu tersebut menceritakan tentang percintaan. Penulis memanfaatkan penggunaan majas tropen dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penghalusan arti untuk menyesuaikan tujuan daripada penyampaian cerita pada lirik lagu tersebut.

Data 14

Tak harus mengerti rasanya pilu

Pada data 14 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Putar Waktu*, digolongkan ke dalam majas tropen. Hal ini ditandai dengan kata *pilu*, kata tersebut digunakan oleh penulis untuk menghaluskan arti dengan menyesuaikan isi cerita pada lagu tersebut. Penulis memanfaatkan penggunaan majas tropen dalam penggalan tersebut sebagai bentuk penghalusan arti untuk menyesuaikan tujuan daripada penyampaian cerita pada lirik lagu tersebut yaitu rasa sedih.

Data 32

Jadikan ratumu, istimewa di hatimu

Pada data 32 tersebut merupakan penggalan baris dalam lirik lagu *Pecahkan Hatiku*, digolongkan ke dalam majas tropen. Hal ini ditandai dengan kata *ratumu*, kata tersebut digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan peran Aku agar lebih bernilai di hati Kamu. Penulis memanfaatkan penggunaan majas tropen dalam penggalan tersebut sebagai bentuk permintaan tersirat agar Aku dijadikan seseorang yang spesial bagi Kamu.

Pada temuan hasil majas tropen ditemukan 3 data, dapat dikatakan bahwa Mahalini selaku pencipta lagu dalam merumuskan lirik lagu memanfaatkan majas tropen pada data (6), (14) dan (32) untuk menghaluskan kata sehingga melahirkan variatif bahasa dalam lirik lagu pada album *fábula*.

PENUTUP

Berangkat dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Mahalini Raharja selaku penyanyi dan pencipta lirik lagunya sendiri menggunakan majas perbandingan, diantaranya; majas antonomasia, majas disfemisme, majas eufemisme, majas hiperbola, majas metafora, majas paronomasia, majas personifikasi, majas simbolik, majas simile, majas pars prototo, majas sinestesia, dan majas tropen. Dari subjenis majas perbandingan yang ditemukan, majas perbandingan yang dominan dalam album ini ialah majas metafora dan majas personifikasi. Kedua majas tersebut sering digunakan Mahalini Raharja dalam album *fábula* untuk menciptakan nilai estetika serta menciptakan pesan cerita lebih hidup oleh sentuhan imajinasi.

Terdapat pertimbangan mengenai objek penelitian yaitu lirik lagu. Untuk penulis lirik lagu diharapkan dapat memainkan bahasa agar lagu terdengar indah terutama pada pilihan kata melalui pemanfaatan majas yang variatif, selain itu dengan permainan bahasa pada lirik lagu juga dapat memperdalam interpretasi pendengar sehingga pendengar merasa lagu yang diperdengarkan terasa hidup. Serta untuk para peneliti yang hendak memanfaatkan album *fábula* agar memperluas analisis dengan pemanfaatan jenis majas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. *Surakarta: CV Jiwa Amarta*.
- Dian, E. S. (2016). *Lirik Lagu dalam Album "Rimbo Larangan" karya Rustam Raschani: Analisis Struktural*. Universitas Andalas.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa* (21st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Stilistika* (3rd ed.). UGM PRESS.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Redaksi, T. (2008). Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Pus. Bahasa, Dep. Pendidik. Nas*.
- Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. (2017). Jenis dan fungsi gaya bahasa dalam pemaknaan kumpulan cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12), 1-9. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i12.23107>
- Sancaya, I. W. (2015). 'Blanjong', Memperkaya Kahasanah Prosa Liris Sastra Bali Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 481-498. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16786>
- Sari, L., & Dwigita, P. (2022). Analisis gaya bahasa dan makna diksi puisi "sajak malam" karya heri isnaini dalam montase pemilihan sajak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 76–85.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.